

## **Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Muatan Pelajaran IPA SD**

**Asri Eka Yuliana<sup>1</sup>, Widya Karmila Sari Achmad<sup>2</sup>, Irfan Mus<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
UPTD SPF SDN Mangkukusuman 9

Email: [asrieka22@gmail.com](mailto:asrieka22@gmail.com)

<sup>2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Universitas Negeri Makassar

Email: [wkarmila73@gmail.com](mailto:wkarmila73@gmail.com)

<sup>3</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
UPT SPF SDN Percontohan Pam Makassar

Email: [irfanmus20@gmail.com](mailto:irfanmus20@gmail.com)

(Received: tgl-bln-thn; Reviewed: tgl-bln-thn; Revised: tgl-bln-thn; Accepted: tgl-bln-thn; Published: tgl-bln-thn)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licenc by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

### **Abstract**

*The low learning outcomes of students in the content of science lessons on diseases of the human digestive organs. This is evidenced by the achievement of student learning outcomes 35% of 28 students have not reached the minimum completeness value set, which is 70. Based on these problems, the research objectives to be achieved are: (1) knowing the science learning process with the Problem Based Learning model ( Problem-Based Learning), to improve students' understanding related to the material of diseases in the human digestive organs (2) to find out the increase in learning outcomes of students of class V SDN Mangkukusuman 9 related to the material of diseases of the human digestive organs with the Problem Based Learning model. The subjects of this study were the fifth grade students of SDN Mangkukusuman 9 which consisted of 28 students. The results of the study using the Problem Based Learning method showed an increase in student learning outcomes also showed a very significant increase. In the first cycle the average value of students reached 75 or as many as 65% of students achieved the applied completeness score. And in cycle 2 there was an increase again, namely the average value obtained was 88 or 89% of students achieved minimum completeness. Based on the results of the study, it can be concluded that the application of the Problem Based Learning model can improve student learning outcomes regarding diseases of the human digestive organs.*

**Keywords:** *Learning Outcomes; Problem Based Learning; Diseases of The Human Digestive Organs.*

### **Abstrak**

Rendahnya hasil belajar peserta didik dalam muatan pelajaran IPA materi penyakit pada organ pencernaan manusia. Hal ini dibuktikan dengan ketercapaian hasil belajar peserta didik 35 % dari 28 peserta didik belum mencapai nilai ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu 70. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah: (1) mengetahui proses pembelajaran IPA dengan model Problem Based Learning (Pembelajaran Berbasis Masalah), untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terkait dengan materi penyakit pada organ pencernaan manusia (2) mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik kelas V SDN Mangkukusuman 9 terkait dengan materi penyakit organ pencernaan manusia dengan model Problem Based Learning. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas V SDN Mangkukusuman 9 yang terdiri dari 28 orang peserta didik. Hasil penelitian menggunakan metode Problem Based Learning menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik juga menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Pada siklus pertama nilai rata-rata peserta didik mencapai 75 atau sebanyak 65% peserta didik mencapai nilai ketuntasan yang diterapkan. Dan pada siklus 2 mengalami peningkatan kembali yaitu nilai rata-rata yang diperoleh adalah 88 atau

89% peserta didik mencapai ketuntasan minimal. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik materi penyakit pada organ pencernaan manusia.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar; Problem Based Learning; Penyakit Organ Pencernaan Manusia.

---

## PENDAHULUAN

Istilah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dikenal juga dengan istilah ilmu sains. Kata sains berasal dari bahasa Latin yaitu *scientia*, yang secara harfiah berarti pengetahuan, namun dalam perkembangan pengertiannya menjadi khusus Ilmu Pengetahuan Alam atau Sains. Ilmu pengetahuan alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis. Sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, melainkan juga merupakan suatu proses penemuan.

Pendidikan IPA atau pembelajaran IPA pada sekolah diharapkan dapat menjadi tempat bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta tujuan pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam secara ilmiah.

IPA dapat dibedakan menjadi dua unsur, yaitu hasil IPA dan cara kerja memperoleh hasil itu. Hasil produk IPA berupa fakta-fakta seperti hukum-hukum, prinsip-prinsip, klasifikasi, struktur dan lain sebagainya. Cara kerja memperoleh hasil itu disebut sebagai proses IPA. Dalam proses IPA terkandung cara kerja, sikap dan cara berfikir. Kemajuan IPA yang sangat pesat terjadi pada proses ini. Dalam memecahkan suatu masalah, seorang ilmuan harus mempunyai sikap ilmiah yaitu sering berusaha mengambil suatu masalah yang memungkinkan usaha mencapai hasil yang diharapkan.

IPA merupakan salah satu pembelajaran wajib yang diberikan dari tingkat sekolah dasar. IPA merupakan cabang ilmu yang terkait dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, melalui proses penemuan. Sehingga seharusnya pembelajaran IPA dapat dilakukan sedemikian rupa sehingga para peserta didik dapat memiliki pengalaman bagaimana menemukan suatu konsep yang berkaitan dengan kehidupan nyata.

Dalam kehidupan nyata tentu terdapat berbagai persoalan. Pembelajaran IPA hendaknya mengenal persoalan peserta didik dengan persoalan yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Bila peserta didik sudah terbiasa memecahkan persoalan kehidupan nyata maka dia akan terbiasa mengembangkan kemampuan berpikir mereka. Kegiatan tersebut menstimulus perkembangan kemampuan berpikir peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di UPTD SPF SDN Mangkukusuman 9 Kota Tegal menunjukkan bahwa kemampuan memecahkan masalah mata pelajaran IPA kelas V Tema 3 Makanan Sehat Subtema 3 Pentingnya Menjaga Asupan Makanan materi penyakit pada organ pencernaan masih rendah. Guru cenderung menggunakan metode ceramah yang disebabkan keterbatasan waktu, mengejar materi dan sarana prasarana yang kurang memadai.

Pembelajaran yang kurang melibatkan peserta didik secara aktif menyebabkan kurang sebagian besar dari peserta didik tidak mampu menghubungkan antara apa yang dipelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik juga terbiasa belajar jika mau diadakan ulangan atau jika ada PR (pekerjaan rumah). Tentu saja hal tersebut cenderung membuat peserta didik terbiasa menggunakan sebagian kecil saja dari potensi atau kemampuan pikirnya dan menjadikan peserta didik malas untuk berpikir serta terbiasa malas berpikir mandiri.

Masalah pembelajaran tersebut perlu dilakukan upaya inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar khususnya mata pelajaran IPA. Alternatif tersebut antara lain berupa perbaikan model pembelajaran yang diharapkan mempermudah peserta didik dalam meningkatkan kemampuan meningkatkan hasil belajar dan mengembangkan keterampilan memecahkan masalah

sehingga tercapai hasil yang lebih maksimal.

Salah satu model pembelajaran yang memberikan peluang bagi peserta didik untuk memiliki pengalaman menemukan suatu konsep dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis adalah model *PBL (Problem Based Learning)*. Hal itu sesuai dengan pendapat Rusman yang menjelaskan bahwa “Salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir siswa (penalaran, komunikasi dan koneksi) dalam memecahkan masalah adalah pembelajaran berbasis masalah” (2011: 229).

Beberapa keterampilan penting abad 21 menjadi orientasi pembelajaran di Indonesia diantaranya berpikir kritis dan penyelesaian masalah (*critical thinking and problem solving*). Berpikir kritis merupakan keterampilan yang diperlukan peserta didik untuk menghadapi kompleksitas dan ambiguitas informasi yang benar. Peserta didik perlu dibiasakan untuk berpikir analitis, membandingkan berbagai kondisi, dan menarik kesimpulan untuk dapat menyelesaikan masalah.

Model *PBL (Problem Based Learning)* merupakan suatu model pembelajaran yang berusaha menerapkan masalah yang terjadi di dunia nyata. Dengan ini, peserta didik akan dilatih berpikir kritis serta menemukan solusi. Ada enam ciri di antaranya :

1. Masalah yang disuguhkan masih berkaitan dengan kehidupan nyata para peserta didik.
2. Kegiatan belajar dimulai dengan pemberian sebuah masalah.
3. Mengorganisasikan pembahasan seputar masalah, bukan disiplin ilmu.
4. Peserta didik diberikan tanggung jawab maksimal dalam menjalankan proses belajar secara langsung.
5. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kecil agar terjadi kolaborasi dalam pembelajaran
6. Peserta didik harus mendemonstrasikan kinerja yang sudah dipelajari.

Penerapan model *PBL (Problem Based Learning)* meliputi lima langkah, yaitu (1) orientasi masalah, (2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individu dan kelompok, (4) mengembangkan hasil karya dan (5) analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil Observasi di kelas V Tema 3 Makanan Sehat Subtema 3 Pentingnya Menjaga Asupan Makanan materi penyakit pada organ pencernaan manusia, nilai peserta didik kelas V banyak yang memperoleh nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) dengan persentase 35 % dari 28 peserta didik. Maka dari itu hal itu harus dicarikan solusi permasalahannya agar nilai peserta didik kelas 5 tentang organ pencernaan mengalami kenaikan dengan rata-rata diatas KKM. KKM untuk mata pelajaran IPA adalah 70. Peserta didik dikatakan tuntas apabila nilai di atas 70 dan dikatakan belum tuntas apabila nilai di bawah 70.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah: Bagaimana cara mengetahui proses pembelajaran IPA dengan model *Problem Based Learning (Pembelajaran Berbasis Masalah)* untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terkait dengan materi penyakit pada organ pencernaan manusia ? dan Bagaimana meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SDN Mangkukusuman 9 terkait materi penyakit organ pencernaan manusia dengan model *Problem Based Learning (PBL)* melalui berpikir kritis ?

Tujuan penelitian ini adalah : (1) Mengetahui proses pembelajaran IPA dengan model *Problem Based Learning (Pembelajaran Berbasis Masalah)* untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terkait dengan materi penyakit pada organ pencernaan manusia dan (2) mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik kelas V SDN Mangkukusuman 9 terkait materi penyakit organ pencernaan manusia dengan model *Problem Based Learning (PBL)* melalui berpikir kritis.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SPF SDN Mangkukusuman 9 Kota Tegal. Adapun subjek penelitian adalah peserta didik kelas V UPTD SPF SDN Mangkukusuman 9 Kota Tegal Tahun Pelajaran 2020/2021, yang berjumlah 28 peserta didik yang terdiri dari 13 peserta didik perempuan dan 15 peserta didik laki-laki.

Teknik analisa data merupakan suatu langkah yang paling menentukan dari suatu penelitian, karena analisa data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian. Analisis data dapat dilakukan melalui tahap berikut ini :

#### 1. Tahap Penelitian

##### a. Perencanaan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Peneliti merancang kelas yang akan dijadikan sampel.
2. Peneliti membuat instrumen-instrumen penelitian yang akan digunakan untuk penelitian.

##### b. Pelaksanaan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Peneliti melaksanakan pembelajaran pada sampel penelitian.
2. Peneliti menguji coba, menganalisis dan menetapkan instrument penelitian.

##### c. Evaluasi

Pada tahap ini, peneliti menganalisis dan mengolah data yang telah dikumpulkan dengan metode yang telah ditentukan.

##### d. Penyusunan Laporan

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah menyusun dan melaporkan hasil-hasil penelitian.

#### 2. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa soal-soal.

Adapun prosedur yang dilakukan dalam penyusunan instrumen ini adalah:

##### a. Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan oleh peneliti. Pada tahap ini ditentukan mengenai :

1. Materi pokok yang akan diteliti
2. Bentuk-bentuk soal yang akan digunakan

##### b. Pembuatan Butir Soal

Pembuatan butir soal dilakukan oleh peneliti berdasarkan perencanaan yang telah dibuat, karena untuk menjaga kemungkinan soal tes yang mungkin tidak tepat untuk tes atau rusak.

##### c. Uji Coba Instrumen

Sebelum soal tes digunakan mengukur peserta didik pada kelas sampel, soal tes terlebih dahulu diuji cobakan. Uji coba tersebut dimaksudkan untuk mengetahui validitas, realibilitas, tingkat kesukaran dan daya beda pada butir soal. Dari hasil uji coba tersebut, maka dipilih soal yang akan digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan peserta didik dalam belajar IPA.

##### 1. Uji Validitas

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Sebuah tes dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur.

##### 2. Uji Realibilitas

Reliabilitas menunjuk suatu pengetahuan bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya. Suatu tes dikatakan dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Maka pengertian realibilitas tes, berhubungan dengan masalah ketetapan hasil tes.

##### 3. Tingkat kesukaran

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar.

##### 4. Daya Pembeda

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang kurang pandai (berkemampuan rendah).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: peserta didik, guru, peneliti, teman sejawat, dan dokumen / kelengkapan pembelajaran. Untuk mendapatkan data pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, tes dan dokumentasi.

Dalam Penelitian Tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif. Menurut Arikunto, Suhardjono, dan Supardi Model Penelitian tindakan kelas kolaboratif merupakan penelitian di mana pihak yang melakukan tindakan adalah guru itu sendiri, sedangkan yang diminta untuk melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti (2008).

Prosedur penelitian tindakan ini menggunakan model Arikunto, Suhardjono dan Supardi (2008) yang meliputi 4 tahap yaitu; perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tindakan dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan.

Perencanaan dilaksanakan untuk menganalisis kurikulum, analisis silabus, membuat: skenario pembelajaran, Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD), lembar evaluasi, lembar observasi. Pelaksanaan yang dimaksud adalah saat peneliti sedang melaksanakan tindakan. Pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan dan diamati oleh 2 observer. Refleksi dilaksanakan setelah data diperoleh yakni setelah tindakan selesai. Refleksi dilaksanakan untuk menguraikan kendala dan solusi untuk memperbaiki perencanaan siklus selanjutnya.

Penerapan langkah model *PBL (Problem Based Learning)* berhasil jika guru dalam melaksanakan langkah-langkah *PBL (Problem Based Learning)* mencapai persentase ketuntasan 80%. Penerapan model *PBL (Problem Based Learning)* diamati pada saat pembelajaran berlangsung menggunakan alat ukur yaitu lembar observasi guru.

Kelebihan dari metode Problem Based Learning. (Sumber: weebly.com)

- Metode yang efektif untuk memahami isi pelajaran.
- Menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik
- Meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik
- Mengaplikasikan materi yang selama ini diajarkan ke dalam kehidupan nyata.
- Mengembangkan pengetahuan baru hasil dari brainstorming.
- Belajar bertanggungjawab atas pembelajaran yang dilakukan.
- Menunjukkan pada peserta didik bahwa mata pelajaran yang dipelajari di kelas pada dasarnya merupakan sesuatu yang harus dimengerti. Bukan hanya sekedar belajar dari guru atau baca buku.
- Lebih menyenangkan untuk pembelajaran
- Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- Meningkatkan minat peserta didik untuk belajar terus menerus, bahkan di luar sekolah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Pada pembelajaran tentang materi penyakit pada organ pencernaan manusia, nilai peserta didik kelas V banyak yang memperoleh nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) dengan persentase 35 % dari 28 peserta didik. Sebelum ke materi penyakit organ pencernaan manusia, maka peserta didik harus mengenal materi tentang sistem pencernaan pada manusia. Sistem pencernaan pada manusia yang mempunyai materi luas dan peserta didik cenderung hanya diberikan materi dan teori saja tanpa adanya pengalaman langsung. Maka berkaitan dengan hal itu perlu adanya perbaikan dengan penerapan model pembelajaran yaitu salah satunya model Problem Based Learning yang di dalam model itu peserta didik akan diberikan pengalaman langsung dan bermakna sehingga diharapkan peserta didik dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Penerapan model *PBL (Problem Based Learning)* meliputi lima langkah, yaitu (1) orientasi masalah, (2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individu dan kelompok, (4) mengembangkan hasil karya dan (5) analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah.

Pada orientasi masalah kegiatan guru adalah sampaikan pada peserta didik tentang tujuan

pembelajaran yang ingin dicapai. Kemudian, sajikan sebuah masalah yang harus dipecahkan peserta didik. Masalah digunakan untuk meningkatkan rasa ingin tahu, kemampuan analisis, juga inisiatif. Pastikan setiap anggota paham berbagai istilah serta konsep yang ada dalam masalah. Sebagai guru, juga berperan sebagai pemberi motivasi agar setiap peserta didik terlibat langsung dalam pemecahan masalah.

Pada langkah mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, kegiatannya adalah setiap anggota dalam kelompok akan menyampaikan informasi yang sudah dimiliki perihal masalah yang ada. Kemudian, akan terjadi diskusi yang membahas informasi faktual, dan juga informasi yang dimiliki setiap peserta didik. Nah, di sinilah *brainstorming* dilakukan. Peran sebagai guru adalah membantu peserta didik untuk mengorganisasikan tugas belajar yang relevan dengan masalah yang disajikan..

Pada langkah membantu penyelidikan mandiri dan kelompok, kegiatan guru Mendorong peserta didik dalam pengumpulan informasi yang relevan, melaksanakan eksperimen, hingga mendapat *insight* untuk pemecahan masalah.

Pada langkah mengembangkan hasil karya kegiatannya adalah membantu peserta didik ketika proses perencanaan dan penyajian karya. Beberapa di antaranya video, model, laporan, dan membagi tugas di antara anggota dalam kelompok.

Dan pada langkah yang terakhir yaitu analisis dan evaluasi kegiatannya adalah mengarahkan peserta didik untuk melakukan refleksi dan evaluasi dalam setiap proses yang dijalankan dalam penyelidikan. Kelompokkan bagian yang sudah dianalisis keterkaitannya satu dengan lain. Manakah yang paling menunjang, bertentangan, dan lain-lain.

## Pembahasan

IPA merupakan salah satu pembelajaran wajib yang diberikan dari tingkat sekolah dasar. IPA merupakan cabang ilmu yang terkait dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, melalui proses penemuan. Sehingga seharusnya pembelajaran IPA dapat dilakukan sedemikian rupa sehingga para peserta didik dapat memiliki pengalaman bagaimana menemukan suatu konsep yang berkaitan dengan kehidupan nyata.

Sistem pencernaan pada makhluk hidup berguna untuk mengubah makanan menjadi nutrisi. Sistem pencernaan makanan pada manusia melibatkan beberapa organ tubuh. Sistem pencernaan terdiri dari mulut, kerongkongan, lambung, usus halus, usus besar, dan anus. Semua organ tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan (Susilawati, 2017)

Organ-organ tersebut merupakan jalan masuknya zat dari luar. Untuk bisa mengolah makanan, sistem pencernaan tersebut harus sehat agar berfungsi dengan baik. Jadi, organ tersebut bisa mengalami banyak gangguan atau penyakit pada sistem pencernaan. Penyakit atau gangguan yang menyerang ini akan menghambat sistem kerja organ-organ yang lainnya. (Susilawati, 2017)

Pada pembelajaran di Kelas V Tema 3 Makanan Sehat Subtema 3 Pentingnya Menjaga Asupan Makanan ada materi pada mata pelajaran IPA tentang Sistem Pencernaan Manusia. Di dalam materi Sistem Pencernaan Manusia ada materi tentang penyakit yang menyerang organ pencernaan manusia. Ternyata peserta didik mengalami kesulitan pada materi tentang penyakit organ pencernaan manusia, ini dibuktikan dengan hasil tes nya kurang dari KKM. Maka perlu dicarikan solusi agar peserta didik dapat memahami materi tentang system pencernaan manusia.

Peneliti akan menggunakan model pembelajaran inovasi yaitu model pembelajaran PBL (Problem Based Learning). Penerapan model *PBL (Problem Based Learning)* diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang materi IPA tentang penyakit organ pencernaan manusia. Dalam model PBL untuk meningkatkan berpikir kritis IPA kelas V SDN Mangkukusuman 9 dilaksanakan dalam 2 siklus. Pada setiap pembelajaran disesuaikan dengan tahapan pembelajaran yang sudah ditentukan, dengan melakukan perbaikan - perbaikan langkah penerapan model *PBL (Problem Based Learning)* pada setiap pertemuan dan antar siklus berdasarkan hasil refleksi dari pertemuan sebelumnya.

Langkah-langkah penerapan model *PBL (Problem Based Learning)* setiap siklus mengalami peningkatan. Berikut peningkatan penerapan model *PBL (Problem Based Learning)* dari siklus I sampai dengan siklus II.

**Tabel 1.** Peningkatan Penerapan Model *PBL (Problem Based Learning)*

| Siklus                | Pra Siklus | II   | III  |
|-----------------------|------------|------|------|
| Persentase Ketuntasan | 35 %       | 65 % | 89 % |

Tabel 1 : menunjukkan bahwa rata-rata hasil observasi langkah-langkah penerapan model *PBL (Problem Based Learning)* setiap siklus mengalami peningkatan. Pada langkah awal yaitu Pra Siklus Rata-rata sebesar 35 %, siklus I sebesar 65 %, dan siklus II sebesar 89 %. Jadi dari siklus Pra Siklus ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 30 % dan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 24 %.

Peningkatan langkah penerapan model *PBL (Problem Based Learning)* yang dilakukan oleh guru diikuti dengan peningkatan berpikir kritis peserta didik. Pada pra siklus kemampuan berpikir kritis kurang maksimal karena ada beberapa kendala. Pada siklus I kendala yang dialami pada saat pra siklus sudah diperbaiki dan terbukti adanya peningkatan pada siklus I dan telah mencapai indikator kinerja yang peneliti rencanakan. Pada siklus II guru hanya memantapkan kembali bahwa langkah penerapan model *PBL (Problem Based Learning)* dapat meningkatkan berpikir kritis IPA tentang materi penyakit organ pencernaan manusia. Peningkatan hasil berpikir kritis IPA itu sendiri meliputi proses berpikir kritis IPA dan hasil berpikir kritis IPA. Proses berpikir kritis diukur menggunakan lembar observasi sedangkan hasil berpikir kritis menggunakan tes.

**Tabel 2.** Peningkatan Berpikir Kritis Peserta didik

| Berpikir Kritis | Siklus     |        |        |
|-----------------|------------|--------|--------|
|                 | Pra Siklus | I      | II     |
| Proses          | 40,10%     | 70,36% | 87,43% |
| Hasil           | 41,00%     | 72,14% | 88,53% |
| Rata-rata       | 40,55%     | 71,45% | 87,98% |

Tabel 2 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik setiap siklus mengalami peningkatan. Rata-rata pra siklus sebesar 40,55 %, siklus I sebesar 71,45 %, dan siklus II sebesar 87,98 %. Jadi, dari pra siklus ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 30,9 % dan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 16,53 %.

Ketidakberhasilan penerapan model *PBL (Problem Based Learning)* karena beberapa kendala diantaranya adalah : Guru belum memberikan stimulus masalah yang tepat, Guru kurang memberikan motivasi belajar, peserta didik tidak berani mencari alternatif pemecahan masalah, dan peserta didik tidak dapat mengevaluasi pembelajaran yang sudah dilakukan.

Kendala diatas harus dicari solusi untuk memperbaiki penerapan model *PBL* agar lebih baik lagi. Solusi tersebut antara lain : Guru lebih sering memberikan stimulus permasalahan, guru memberikan motivasi belajar dengan bernyanyi, dan mengarahkan peserta didik untuk tidak takut mencoba menentukan alternatif pemecahan, dan mengajak peserta didik dalam analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan pendapat Pujiriyanto (2019,11) bahwa berpikir kritis merupakan keterampilan yang diperlukan peserta didik untuk menghadapi kompleksitas dan ambiguitas informasi yang besar.

Pada siklus I, penerapan langkah *PBL (Problem Based Learning)* diperbaiki sesuai dengan solusi pada refleksi pra siklus, sehingga penerapan model *PBL (Problem Based Learning)* dapat berhasil karena sudah mencapai persentase ketuntasan 65%. Begitu juga dengan peningkatan berpikir kritis sudah berhasil pada proses berpikir kritis sudah mencapai 70,36 % dan pada

hasil berpikir kritis sudah mencapai 72,14%. Namun peneliti masih merencanakan tindakan siklus II untuk memantapkan langkah penerapan model *PBL (Problem Based Learning)* dan mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Pada siklus II, pemantapan penerapan model Problem Based Learning sudah berhasil dengan optimal karena mencapai persentase ketuntasan 85 %. Begitu juga dengan peningkatan berpikir kritis sudah berhasil dengan optimal pada proses berpikir kritis sudah mencapai 87,43 % dan pada hasil berpikir kritis sudah mencapai 88,53 %. Sehingga peneliti memutuskan untuk mengakhiri tindakan penelitian.

Pada siklus terakhir ini guru melakukan koordinasi dengan observer guna mencari kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada tindakan siklus II. Berdasarkan hasil koordinasi antara guru dan observer, dapat disampaikan kelebihan - kelebihan yang terdapat pada tindakan siklus II diantaranya: (1) peserta didik lebih memahami isi pelajaran karena peserta didik ditantang untuk memecahkan permasalahan dalam belajar; (2) meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik sehingga peserta didik lebih senang dalam belajar; (3) memberikan pandangan yang berbeda karena *PBL (Problem Based Learning)* membantu mentransfer pengetahuan peserta didik untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata dan mengajarkan keterampilan memecahkan masalah tersebut; (4) peserta didik dapat melakukan evaluasi terhadap argumen sehingga dapat menemukan pendapat yang paling tepat; (5) mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena mata pelajaran IPA pada dasarnya merupakan cara berpikir; (6) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata; dan (7) mengembangkan peserta didik untuk belajar se- panjang hayat.

Kelebihan model *PBL (Problem Based Learning)* tersebut sejalan dengan pendapat Anitah (2009) yang menjelaskan ada empat keuntungan *PBL (Problem Based Learning)* yaitu “Memandu peserta didik belajar, memadukan materi sehingga pemahaman lebih komprehensif, memberikan perspektif yang berbeda, dan mengajarkan keterampilan memecahkan masalah” (hlm. 71). Kemudian Amir (2010) berpendapat bahwa keunggulan *PBL (Problem Based Learning)* terletak pada perancangan masalahnya (hlm. 32).

Berdasarkan analisis data diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan model *PBL (Problem Based Learning)* dapat meningkatkan pemahaman mata pelajaran IPA Kelas V Tema 3 Subtema 3 Pentingnya menjaga Asupan Makanan Sehat peserta didik materi penyakit organ pencernaan manusia dibuktikan dengan penerapan langkah *PBL (Problem Based Learning)* pada siklus II yang mencapai persentase 89 % dan mampu meningkatkan berpikir kritis IPA sebesar 87,98 %.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan tentang penerapan model *PBL (Problem Based Learning)* dalam peningkatan mata pelajaran IPA peserta didik kelas V UPTD SDN Mangkukusuman 9 yang dilaksanakan dalam dua siklus maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penerapan model *PBL (Problem Based Learning)* terdiri dari lima langkah yaitu : orientasi masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan hasil karya dan analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah.

Penerapan model *PBL (Problem Based Learning)* dapat meningkatkan dan mengetahui proses pembelajaran IPA. Dengan model Problem Based Learning (Pembelajaran Berbasis Masalah) dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terkait dengan materi penyakit pada organ pencernaan manusia dan mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik kelas V UPTD SPF SDN Mangkukusuman 9 Kota Tegal.

### Saran

Ada beberapa saran membangun yang dapat peneliti sampaikan yaitu:

1. Untuk peserta didik sebaiknya tidak takut mencari alternatif pemecahan masalah dan berani mengungkapkan pendapat atas pemecahan masalahnya agar kemampuan berpikir kritis terus meningkat,



2. Untuk Guru, penerapan model *PBL (Problem Based Learning)* seperti yang telah diuraikan diatas, hendaknya dilaksanakan dengan langkah-langkah yang tepat agar dapat meningkatkan pemahaman materi IPA pada peserta didik kelas V,
3. Untuk sekolah, pihak sekolah hendaknya menyediakan sarana pembelajaran yang lengkap, salah satunya adalah menyediakan media pembelajaran yang memadai, sehingga para guru dapat meningkatkan kreativitas, proses belajar yang berkualitas, dan hasil belajar peserta didiknya.
4. Sekolah juga harus mendukung dan sebaiknya memfasilitasi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang inovatif, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi kemajuan peserta didik, guru, dan sekolah.
5. Untuk peneliti lain, hasil penelitian tentang penerapan model *PBL (Problem Based Learning)* ini dapat dijadikan salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya pada mapel IPA (Ilmu Pengetahuan Alam).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Djumhana, Drs Nana. (2019). *Modul 3 Pendalaman Materi Ilmu Pengetahuan Alam*. Bandung: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pujiriyanto. (2019). *Modul 2 Peran Guru Dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Susilawati, Fransiska Wahyu Ari. (2017). *Tema 3 Makanan Sehat*. Jakarta. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Ruang guru. *Metode Pembelajaran Problem Based Learning dapat Tingkatkan Keaktifan Siswa*. 15 Desember 2021. <https://www.ruangguru.com/blog/tingkatkan-keaktifan-siswa-dengan-metode-pembelajaran-problem-based-learning>
- Kajian pustaka.com. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. 17 Desember 2021. <https://www.kajianpustaka.com/2019/03/penelitian-tindakan-kelas-ptk.html>